

**TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK  
SISWA KELAS XI IPA 1 SMAN 1 BLAHBATUH  
MELALUI UJI TES RUMPANG**

oleh

**Pande Putu Trisna Kumala Dewi  
NIM 0812011016  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (2) mendeskripsikan tingkat kemudahan/ kesukaran buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (3) mendeskripsikan tingkat keterpahaman buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (4) mendeskripsikan kemenarikan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, tes dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat keterbacaan menggunakan uji tes rumpang terhadap bacaan eksposisi dan persuasi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh sudah memenuhi syarat. Tingkat keterbacaannya berada pada rentangan 47-58 yang tergolong sedang atau menunjukkan bahan bacaan sesuai bagi siswa, (2) tingkat kemudahan/ kesukaran buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh diketahui bahwa pada umumnya buku teks pelajaran itu mudah dipahami karena penyajian suatu materi tersebut disertai gambar, dikaitkan dengan pengetahuan siswa, dan disesuaikan dengan pengalaman siswa, (3) tingkat keterpahaman buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dalam hal ini diwakili bacaan eksposisi dan bacaan persuasi, maka ada 41 orang siswa yang mampu membaca teks persuasi dan teks eksposisi dari bacaan 1 ada 33 orang, teks eksposisi bacaan 2 ada 36 orang dan teks eksposisi dari bacaan 3 ada 38 orang siswa yang mampu membaca teks eksposisi, (4) kemenarikan buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh pada umumnya sangat menarik yang diungkapkan oleh 43 siswa yang menjadi responden. Adapun ketika dikonfirmasi kepada siswa alasan pernyataan tersebut dinyatakan bahwa buku teks pelajaran berstandar nasional menarik karena menggunakan gambar atau ilustrasi yang memperjelas isi materi yang disajikan dan menggunakan huruf/bacaan yang jelas dan terbaca.

**Kata kunci: keterbacaan, tes rumpang**

**READABILITY LEVEL INDONESIAN TEXT BOOKS FOR  
STUDENTS CLASS XI IPA 1 SMAN 1 BLAHBATUH  
THROUGH TEST CLOZE**

by  
Pande Putu Trisna Kumala Dewi  
NIM 0812011016  
Department of Language and Literature Education Indonesia

**ABSTRACT**

This study aims to describe (1) the level of legibility Indonesian textbooks for students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (2) describe the level of ease / difficulty Indonesian textbook for class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (3) keterpahaman level textbook describes the Indonesian language for students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh, (4) mendeskripsikankemenarikan Indonesian textbooks for students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh.

The study used a descriptive qualitative research and quantitative descriptive. The subjects were students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh. Data collection in this study using observation, documentation, testing and interviews.

The results of this study indicate that (1) the level of readability tests using test reading hiatus for exposition and persuasion in Indonesian textbooks XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh already qualified. Readability levels are in the range of 47-58 were classified as moderate or demonstrate appropriate reading materials for students, (2) the level of ease / difficulty bahasa Indonesia textbook for class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh known that in general textbooks is easy to understand because the presentation of a material is accompanied by a picture, linked to student learning, and tailored to the student experience, (3) the level of Indonesian keterpahaman textbooks for students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh represented in this case reading passages of exposition and persuasion, then there 41 students were able to read the text of persuasion and exposition of the text there are 33 people reading 1, reading 2 text exposition there are 36 people and exposition of the reading text 3 there are 38 students who are able to read the text exposition, (4) kemenarikan Indonesian language textbooks class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh generally very attractive expressed by the 43 students who were respondents. As for when it was confirmed to the students the reason the statement stated that a national standard textbooks interesting because it uses pictures or illustrations that clarify the content of the material presented and use letters / readings are clear and legible.

**Keywords: readability, tes close**

## 1. Pendahuluan

Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang tertentu. Buku teks disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. A.J. Loverdge (terjemahan Hasan Amin) (dalam Muslich) mengatakan bahwa buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu dalam kegiatan belajar-mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan. Sejalan dengan itu, Chambliss dan Calfee (1998) (dalam Wahyuni, 2010:1) menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Oleh karena itu, buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Buku teks merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua alat pelajaran lainnya. Buku teks telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak (Nasution, 2005:102). Nasution juga mengemukakan tentang keuntungan dalam menggunakan buku teks. Keuntungan buku teks itu adalah (1) membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, (2) sebagai pegangan dalam menentukan metode pengajaran, (3) memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran/ mempelajari pelajaran baru, (4) dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama, (5) dalam bentuknya memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran, (6) memberikan komunitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti, dan (7) memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.

Jadi, dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan pula unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan aspek keterbacaan. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal (Dale & Chall dalam Wahyuni, 2010:5). Berkaitan dengan itu, Gilliland dalam Wahyuni, 2010: 5) kemudian menyimpulkan keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, yakni tata huruf (tipografi) seperti besar huruf dan lebar spasi. Tipografi ini

berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan). Kemerarikan hubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata atau kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf dapat dipahami atau tidak oleh pembaca.

Pada saat ini, permasalahan yang ditemui di lapangan adalah masalah buku teks yang dipakai pembelajar masih beragam. Keberagaman ini dapat dikatakan bersifat positif maupun negatif tergantung sudut pandangnya. Secara positif, (1) keberagaman menunjukkan kreativitas dan produktivitas penulis (bahkan banyak pengajar yang juga menjadi penulis buku), (2) keberagaman memperkaya khazanah ilmu, (3) keberagaman dapat memacu peningkatan kualitas buku, (4) keberagaman merangsang para pemakai buku untuk aktif menilai. Secara negatif, (1) keberagaman buku mempersulit pilihan pengajar untuk memakai buku yang akan diajarkannya, (2) di sekolah biasa dilaksanakan ulangan umum bersama (UUB), (3) keberagaman menyebabkan kesulitan pada pembuatan soal dan akhirnya mempersulit *testee* (pembelajar yang sedang tes atau ujian). Hal-hal negatif tersebut dapat diatasi dengan memandang buku teks sebagai penunjang. Kemudian pemilihan dan penggunaannya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum khususnya silabus yang telah disusun.

Yang justru sulit dilakukan dan kurang diperhatikan oleh guru di sekolah adalah mengevaluasi tingkat keterbacaan buku teks bagi siswa. Guru cenderung memilih buku dengan mempertimbangkan keterbacaan yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru itu sendiri. Guru jarang memilih buku yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa. Padahal, buku yang memenuhi syarat keterbacaan atau mudah, menarik, dan dipahami oleh guru belum tentu mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, guru perlu melakukan studi evaluatif tingkat keterbacaan terhadap materi membaca dalam buku teks yang digunakan. Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan intruksional dan materi serta metode pengajaran Daryanto (dalam Widodo, 1993:19). Demikian pula dalam proses pemilihan buku teks yang tepat, guru hendaknya dituntut menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan buku teks yang digunakannya. Artinya pada satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap tingkat keterbacaan buku teks pembelajaran yang digunakan.

Dalam fungsinya sebagai penilai bahan bacaan dalam buku teks siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti perkembangan buku teks yang telah dievaluasinya dari

waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi tingkat keterbacaan ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan penggunaan bahan bacaan terkait buku teks yang dipakai selanjutnya. Dengan demikian buku teks akan terus dapat ditingkatkan dari segi pemilihan bahan bacaan untuk memperoleh hasil yang optimal. Khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia sangat jarang guru melaksanakan studi evaluatif tingkat keterbacaan teks bacaan dalam buku teks yang digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi evaluatif tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 di SMAN 1 Blahbatuh dengan menggunakan tes rumpang. Peneliti melakukan penelitian tingkat keterbacaan di SMAN 1 Blahbatuh di kelas XI IPA 1 ini, karena guru yang mengajar khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum pernah mengevaluasi tingkat keterbacaan bahan ajar yang digunakan. Di samping itu, dalam pemilihan bahan ajar guru hanya memperhatikan kerelevansiannya terhadap kurikulum maupun silabus yang ada tanpa mengevaluasi tingkat keterbacaannya.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan bahan bacaan adalah dengan penggunaan tes rumpang. Penggunaan tes rumpang mempunyai kelebihan yaitu mudah dalam pembuatan instrumennya dan mudah diterapkan oleh guru karena tidak memerlukan waktu yang terlalu lama serta tidak membutuhkan biaya. Intinya, penggunaan tes rumpang ini hemat tenaga, waktu, dan biaya.

Penggunaan tes rumpang untuk mengetahui tingkat keterbacaan materi membaca dalam buku teks dilakukan dengan cara memberikan sebuah bacaan atau teks yang diambil dari bacaan yang ada dalam buku teks, kemudian setiap kata ke-n tersebut. Dari jawaban siswa dapat dikoreksi dan ditentukan tingkat keterbacaannya berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan jawaban siswa akan terlihat tingkat keterbacaan materi membaca itu. Semakin banyak kesalahan siswa dalam menjawab, semakin tinggi tingkat kesulitan keterbacaan materi membaca itu, begitu juga sebaliknya, semakin sedikit kesalahan siswa dalam menjawab, semakin rendah tingkat kesulitan keterbacaan materi membaca itu.

Dengan mengetahui tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh tersebut, maka dapat diperoleh gambaran tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat pada buku teks yang digunakan oleh siswa di sekolah. Hal ini dapat memberikan wawasan yang berarti terhadap guru pada umumnya dan guru di sekolah tersebut khususnya. Artinya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan

terhadap guru dalam hal memilih dan menentukan buku teks yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan kemampuan siswanya.

## **2. Metodologi**

### **2.1 Metode Observasi**

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, metode observasi digunakan pada saat melakukan pengamatan awal tentang keberadaan data di tempat penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi pada saat pemberian tes *cloze* terhadap siswa. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Uraian tersebut sejalan dengan teori bahwa metode observasi ialah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti Husaini dan Purnomo (dalam Sugiyono, 2006:54).

### **2.2 Metode Wawancara**

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa tentang tingkat kemudahan/ kesukaran buku teks bahasa Indonesia kelas XI SMA N 1 Blahbatuh. Hal ini mengacu pada pengertian yang disampaikan para ahli yang menyatakan bahwa metode wawancara ialah cara mengumpulkan dengan bertanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung Husaini dan Purnomo (dalam Sugiyono, 2006:57).

Wawancara yang dilakukan berupa pembicaraan informal dan terstruktur. Hal ini mengacu pada pengertian yang disampaikan Moleong (1999:11) yang menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan pembicaraan informal yang menunjukkan bahwa hubungan pewawancara dan yang diwawancara biasa dengan pertanyaan-pertanyaannya sudah disiapkan secara sistematis.

### **2.3 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:188).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa buku teks bahasa Indonesia yang digunakan kelas XI SMAN 1 Blahbatuh. Data tersebut diperlukan terutama sekali untuk menjawab masalah.

## **2.4 Metode Tes**

Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang keterbacaan bacaan dalam buku teks yang digunakan siswa. Menurut Anderson (dalam Nurgiyantoro, 2001: 59), tes adalah serentetan pertanyaan, latihan, atau alat yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki seseorang atau kelompok.

Metode tes yang dimaksud dalam penelitian ini, secara operasional dilakukan dengan penggunaan uji tes rumpang. Penggunaan teknik tes *cloze* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan dalam buku teks bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan bacaan atau teks yang diambil dari bacaan yang ada dalam buku teks dan kemudian beberapa kata dalam teks itu dihilangkan, lalu siswa disuruh untuk mengisi kata-kata yang dihilangkan tadi.

Berdasarkan jawaban siswa, akan diperoleh tingkat keterbacaan pilihan bacaan itu. Semakin banyak kesalahan siswa dalam menjawab, semakin tinggi tingkat kesulitan keterbacaan pilihan bacaan itu. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit kesalahan siswa dalam menjawab, semakin rendah tingkat kesulitan keterbacaan pilihan bacaan itu.

## **3. Pembahasan**

Hasil yang pertama yaitu tentang tingkat keterbacaan pilihan bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI IPA 1. Hasil nilai siswa pada masing-masing tes sangat beragam. Hasil nilai siswa dalam bacaan yang berupa eksposisi dan persuasi dapat dilihat sangat berbeda. Hasil tes bacaan eksposisi lebih rendah dibandingkan dengan hasil tes bacaan persuasi.

Ini disebabkan oleh secara teoritis teks eksposisi memang lebih sulit dipahami daripada teks bacaan persuasi. Siswa lebih memahami isi bacaan persuasi karena sesuai dengan dirinya atau yang pernah dialaminya. Kata-kata dalam isi bacaan persuasi juga masih sederhana. Lain halnya dengan isi bacaan eksposisi. Dalam isi bacaan eksposisi, masih banyak terdapat istilah-istilah yang kurang dimengerti siswa. Secara empiris,

eksposisi adalah salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Sementara itu, narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Widodo (1993:108) (dalam Sulistyorini) mengemukakan kriteria tingkat keterbacaan yaitu skor keterbacaan kurang dari 37 menunjukkan bahan bacaan sukar dipahami. Bahan bacaan pada tingkat ini tidak sesuai bagi pembacanya. Skor keterbacaan antara 37-57 atau reratanya yaitu 47 menunjukkan bahan bacaan sesuai bagi siswa. Skor keterbacaan di atas 57 menunjukkan bahwa bahan bacaan mudah dipahami, pembaca dapat belajar mandiri.

Sehubungan dengan teori tersebut, buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh berada pada rentangan skor 47-58 yang tergolong sedang atau menunjukkan bahan bacaan sesuai bagi siswa. Sementara itu, bahan bacaan yang menunjukkan sesuai bagi siswa adalah berada pada rentangan skor 37-57. Jadi, buku teks ini belum sesuai digunakan untuk siswa karena berada pada skor di bawah 37 yang kata-katanya belum dapat dipahami oleh siswa.

Di samping temuan di atas, peneliti juga memperoleh temuan berupa keberadaan dan penggunaan buku teks bagi guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. SMAN 1 Blahbatuh adalah sekolah yang berada pada urutan nomor satu dari dua SMA yang terdapat di Kecamatan Blahbatuh. Di sekolah ini terdapat 56 guru dan satu kepala sekolah yaitu Drs. Made Sudama, M.M.,M.Pd. Lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah kecamatan Blahbatuh, sehingga tidak terlalu sulit untuk dijangkau.

Pada tahap awal, peneliti datang ke sekolah untuk observasi awal. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Siswa sangat antusias dalam menerima pelajaran apalagi pada saat guru menyuruh siswa membaca cerita. Setelah membaca cerita tersebut, guru menyuruh siswa untuk mengisi kata-kata yang telah dikosongkan yang dibuat oleh peneliti. Dalam observasi ini, juga



dapat diketahui kesulitan yang dirasakan oleh siswa pada saat mengisi kata yang telah dikosongkan.

Siswa tidak berani mengisi kata yang dikosongkan secara individual karena takut salah. Siswa masih merasa harus benar dalam menjawab. Oleh karena itu, mereka tidak mau tergesa-gesa dalam menjawab sehingga waktunya kurang. Di samping itu, siswa masih menghafal kata-kata karena lupa pada saat mengisi kata yang dikosongkan. Siswa cenderung menghafal dalam menjawab. Karena itu, kebanyakan lembar jawaban siswa kosong. Siswa juga masih sulit untuk menentukan kata yang sesuai untuk mengisi kata yang dikosongkan. Ada juga siswa sudah mengetahui apa yang dimaksud oleh pertanyaan tetapi mereka tidak tahu kata apa yang digunakan. Sebagian dari siswa, juga ada yang menganggap bahwa pertanyaan itu gampang-gampang sulit.

Tahap perkembangan siswa mulai dari jenjang SD sampai pada jenjang SMA dalam memahami bacaan sangat berbeda. Menurut penjelasan guru yang bersangkutan yang masih mengajar di kelas XI SMAN 1 Blahbatuh, siswa masih mengalami kesulitan dalam hal kosakata. Misalnya dalam pengisian tes *cloze* yang peneliti berikan kepada siswa tentang materi pendidikan. Di sana banyak terdapat istilah tentang idealis dan realis.

Berdasarkan kekurangpahaman siswa mengenai kosakata tersebut, guru selalu membimbing siswa dengan memberikan catatan tentang pengertian kata-kata yang tidak dipahami. Untuk membimbing dalam mencari arti kata-kata yang belum dimengerti oleh siswa, guru menggunakan buku penunjang seperti kamus dan buku-buku lainnya yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, buku teks sangat penting bagi guru dan siswa.

Sejalan dengan teori di atas, guru tersebut juga mempunyai pendapat yang sama bahwa buku teks sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Kita tidak bisa mengadakan proses belajar mengajar tanpa buku teks. Dengan adanya buku teks, guru akan mudah dalam menyusun materi pelajaran. Materi pelajaran yang disusun tersebut akan lebih teratur dan terarah. Beliau juga mengatakan bahwa buku sangat membantu siswa dalam belajar. Selain siswa belajar di sekolah, siswa juga bisa belajar di rumah. Belajar di rumah bebas dan lebih santai dalam arti waktunya lebih banyak ketimbang belajar di sekolah. Siswa juga akan lebih berani bertanya kepada orang tuanya di rumah. Oleh karena itu, buku teks juga berperan bagi orang tua siswa. Para orang tua juga bisa membimbing dan mengarahkan anaknya dalam penggunaan buku teks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tentang keberadaan dan penggunaan buku teks, bahwa buku teks juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Sekolah mewajibkan masing-masing siswa membeli 1 buku teks. Oleh karena itu, siswa bisa membawa buku teks tersebut pulang dan mempelajarinya di rumah. Setiap menerima pelajaran tersebut, siswa selalu menggunakan buku teks. Cara seperti itu sangat memudahkan siswa dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam penggunaan buku teks, siswa merasa kurang paham dalam hal kosakata. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dalam buku teks. Siswa kesulitan karena mereka belum mempunyai kamus atau buku penunjang lainnya. Di sinilah peran guru untuk menyempurnakan kembali pemahaman siswa terhadap kosakata. Penyajian buku teks menurut siswa sudah dapat dipahami karena telah disertai dengan gambar-gambar atau tabel untuk memperjelas maksud yang disampaikan dalam materi yang ada pada buku teks.

Dari kajian keterbacaan berdasarkan interaksi antara bacaan (buku teks pelajaran) dengan siswa yang ditinjau berdasarkan keterpahaman kosakata, kalimat, paragraf, jenis teks/bacaan; kemenarikan buku teks pelajaran; dan kemudahan dalam memahami sistematika penyajian diperoleh pemahaman siswa terhadap penggunaan kosakata dalam buku teks pelajaran bergantung pada pengenalan mereka terhadap kosakata itu. Artinya, pemahaman mereka akan baik jika kosakata yang digunakan dalam buku Bahasa Indonesia, memahami kosakata itu karena mereka sering mendengar, mengenal, dan sering menggunakan kosakata tersebut. Keterpahaman kalimat, pemahaman siswa terhadap penggunaan kalimat dalam buku teks pelajaran bergantung pada keintiman kalimat tersebut dengan siswa. Artinya, jika kalimat-kalimat itu sudah sering dikenal oleh siswa maka akan semakin tinggi keterbacaan buku teks pelajaran tersebut.

Hal yang harus diperhatikan pula bahwa keterbacaan buku teks pelajaran ditentukan pula oleh kesederhanaan kalimat yang digunakan. Semakin sederhana kalimat yang disusun dalam buku teks pelajaran maka akan semakin tinggi pula keterbacaan buku teks tersebut. Apabila dalam buku teks tersebut digunakan kalimat yang sulit atau belum dikenal siswa, maka keterbacaannya menjadi rendah.

Keterpahaman paragraf, pemahaman siswa terhadap penggunaan paragraf dalam buku teks pelajaran bergantung pada letak gagasan utama dalam paragraf tersebut. Apabila dalam suatu paragraf menempatkan gagasan utama pada awal paragraf maka siswa lebih

dapat memahami paragraf tersebut. Artinya, paragraf-paragraf yang disusun dengan menempatkan gagasan pokok atau pikiran utama pada awal paragraf lebih dapat dipahami siswa makna paragraf tersebut dan memiliki keterbacaan tinggi. Tingkat keterbacaan juga sangat ditentukan oleh ketersediaan gambar atau ilustrasi yang mengiringi paragraf tersebut. Dengan demikian, selain menempatkan pikiran utama atau gagasan utama pada awal paragraf, kehadiran gambar atau ilustrasi yang mengiringi paragraf tersebut dapat mempertinggi keterpahaman siswa terhadap paragraf yang digunakan.

Keterpahaman teks/bacaan, tingkat keterpahaman buku teks, dalam hal ini diwakili bacaan eksposisi dan bacaan persuasi. Dalam mencari alasan mereka menyatakan paham atau sulit memahami wacana/bacaan yang terdapat dalam buku teks, disajikan beberapa alasan. Maka ada 41 orang siswa yang mampu membaca teks persuasi dan teks eksposisi dari bacaan 1 ada 33 orang, teks eksposisi bacaan 2 ada 36 orang dan teks eksposisi dari bacaan 3 ada 38 orang siswa yang mampu membaca teks eksposisi.

Kemenarikan penyajian buku teks bahasa Indonesia pada umumnya sangat menarik yang diungkapkan oleh 97% siswa yang menjadi responden. Adapun ketika dikonfirmasi kepada siswa alasan pernyataan tersebut dinyatakan bahwa buku teks pelajaran berstandar nasional menarik karena menggunakan gambar atau ilustrasi yang memperjelas isi materi yang disajikan dan menggunakan huruf/bacaan yang jelas dan terbaca, serta bahasa yang mudah dipahami. Kemudahan memahami sistematika penyajian berdasarkan sistematika penyajian buku teks pelajaran berstandar nasional diketahui bahwa pada umumnya buku teks pelajaran itu mudah dipahami karena penyajian suatu materi tersebut disertai gambar, dikaitkan dengan pengetahuan siswa, dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan buku teks maupun buku penunjang sangat fungsional baik bagi kelancaran pengelolaan kelas, bagi guru, bagi siswa, maupun bagi orang tua.

#### **4. Penutup**

Tingkat keterbacaan menggunakan uji tes rumpang terhadap bacaan eksposisi dan persuasi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XI IPA 1 SMAN 1 Blahbatuh sudah memenuhi syarat. Tingkat keterbacaannya berada pada rentangan 47-58 yang tergolong sedang atau menunjukkan bahan bacaan sesuai bagi siswa.

Tingkat Kemudahan/ Kesukaran Buku Teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh diketahui bahwa pada umumnya buku teks pelajaran itu mudah dipahami karena penyajian suatu materi tersebut disertai gambar, dikaitkan dengan pengetahuan siswa, dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

Tingkat Keterpahaman Buku Teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh dalam hal ini diwakili bacaan eksposisi dan bacaan persuasi, maka ada 41 orang siswa yang mampu membaca teks persuasi dan teks eksposisi dari bacaan 1 ada 33 orang, teks eksposisi bacaan 2 ada 36 orang dan teks eksposisi dari bacaan 3 ada 38 orang siswa yang mampu membaca teks eksposisi.

Kemenarikan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh pada umumnya sangat menarik yang diungkapkan oleh 43 siswa yang menjadi responden. Adapun ketika dikonfirmasi kepada siswa alasan pernyataan tersebut dinyatakan bahwa buku teks pelajaran berstandar nasional menarik karena menggunakan gambar atau ilustrasi yang memperjelas isi materi yang disajikan dan menggunakan huruf/bacaan yang jelas dan terbaca.

## **5. Daftar Pustaka**

- Sriasih, Sang Ayu Putu. 2008. *Telaah Buku Teks*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Suherli. 2008. *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran*. Universitas Galuh Ciamis. (<http://suherlicentre.blogspot.com>) (10/5/2012)
- Suladi. 2008. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Tarigan, HG dan Djago Tarigan. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. ([http://www.depniknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas\(10/5/2012\)](http://www.depniknas.go.id/inlink.php?to=uusisdiknas(10/5/2012)))
- Wahyuni, Ni Made W. 2010. *Penggunaan Tes Cloze untuk Mengukur Keterbacaan Teks dalam Buku Teks bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 2 di Desa Wanagiritaban*. Singaraja: Undiksha ( Skripsi tidak diterbitkan)
- Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha Singaraja.